



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



Analisis Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama

Putri Cahya Sabitha^{1,2}, Auliya Munifatuzaroh², Ana Nur Laela³, Anis Umi Khoirotnnisa⁴.

^{1,2,3,4}IKIP PGRI Bojonegoro, Program Studi Pendidikan Matematika, Indonesia
bitha242@gmail.com, aulyamunifa@gmail.com, ananurlaelaela@gmail.com,
anis.umi@ikippgrbojonegoro.ac.id

abstrak—Kurikulum Merdeka adalah kebijakan pengajaran yang mengutamakan pembelajaran fleksibel serta mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik. Salah satu fokus utamanya adalah pembelajaran berdiferensiasi yang ditujukan untuk memenuhi perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis keterlaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai usaha mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji artikel jurnal, prosiding, dan buku ilmiah yang sesuai. Pengumpulan data melalui teknik simak dan catat dengan kata kunci terkait Kurikulum Merdeka dan diferensiasi, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pengurangan materi yang padat, fleksibilitas perangkat ajar, serta penguatan asesmen formatif. Namun, implementasinya di SMP menghadapi kendala, terutama kesiapan guru, pemanfaatan asesmen diagnostik, dan manajemen kelas. Pembelajaran berdiferensiasi belum optimal karena keterbatasan kompetensi guru dan minimnya dukungan struktural sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar, penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan diperlukan agar implementasinya berjalan efektif.

Kata kunci—Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Menengah Pertama.

Abstract—The Independent Curriculum is a teaching policy that prioritizes flexible learning and accommodates the diverse needs of students. One of its main focuses is differentiated learning aimed at meeting differences in student readiness, interests, and learning profiles. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Independent Curriculum as an effort to realize differentiated learning in Junior High Schools (SMP). This study used the Systematic Literature Review (SLR) method by reviewing relevant journal articles, proceedings, and scientific books. Data was collected through observation and note-taking techniques using keywords related to the Independent Curriculum and differentiation, then analyzed qualitatively through reduction, classification, and interpretation. The results of the study indicate that the Independent Curriculum supports the implementation of differentiated learning by reducing dense material, increasing the flexibility of teaching materials, and strengthening formative assessments. However, its implementation in junior high schools faces obstacles, particularly teacher readiness, the use of

diagnostic assessments, and classroom management. Differentiated learning is not optimal due to limited teacher competency and minimal school structural support. This study concludes that although the Independent Curriculum has great potential, strengthening teacher capacity and ongoing policy support are needed for its effective implementation.

Keywords – *Independent Curriculum, Differentiated Learning, Middle School*

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang berfokus pada materi penting supaya siswa dapat bereksplorasi serta mengembangkan kompetensi diri (Indrawati dkk, 2022). Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pengembangan keterampilan, Kurikulum Merdeka lebih menekankan kreativitas dan pembelajaran menyenangkan berbasis minat bakat siswa (Ningrum, 2022). Menurut Riyanto (2019) Kurikulum Merdeka mengganti pendekatan teoretis dengan pembelajaran kontekstual yang relevan pada kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya memberikan ruang bagi fleksibilitas dan pengembangan kompetensi, tetapi juga menekankan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, serta berorientasi pada potensi dan kebutuhan peserta didik secara lebih holistik.

Di tingkat SMP, struktur Kurikulum Merdeka membagi alokasi waktu menjadi pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler dalam bentuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagaimana dijelaskan oleh Kemdikbud Ristek (2021). Menurut Widiastuti dan Wardhani (2022), Kurikulum Merdeka menyederhanakan materi intrakurikuler demi efektivitas penguasaan konsep dan kompetensi siswa. Qurniawati (2023) mencatat bahwa dalam pelaksanaannya di SMP, kurikulum merdeka difokuskan untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan siswa, serta penyesuaian beban kerja guru.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan periode perkembangan remaja awal, di mana perubahan kognitif dan pencarian identitas berlangsung sangat intensif (Purnama, 2023). Setiawan (2022) menjelaskan bahwa pada fase tersebut, siswa mulai menunjukkan minat yang spesifik dan kemampuan berpikir abstrak yang berbeda-beda, menuntut metode ajar yang sangat fleksibel. Oleh karena itu, strategi pengajaran di SMP harus mampu menampung eksplorasi minat dan mendukung gaya belajar yang beragam, sebuah keharusan yang ditekankan oleh Hasan (2023). Pengabaian terhadap perbedaan individu pada jenjang tersebut dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan kesenjangan prestasi yang semakin lebar (Arief, 2022).

Sesuai dengan kebutuhan tersebut, peningkatan kualitas sistem pendidikan nasional menuntut adanya pembaruan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman (Supriadi, 2023). Priyanto (2024) menjelaskan bahwa peningkatan ini harus dilakukan dengan menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk reformasi untuk menciptakan sistem pembelajaran efektif dan berorientasi masa depan. Karena hal tersebut, Kurikulum Merdeka menandai upaya signifikan pemerintah Indonesia untuk mengarahkan pendidikan menuju sistem yang lebih luwes dan berorientasi pada kompetensi (Sutopo, 2022).

Inisiatif Kurikulum Merdeka harus berpusat pada upaya perbaikan mendasar dalam pembelajaran untuk mengatasi krisis belajar yang dialami peserta didik di Indonesia (Setiawan, 2022). Sutopo (2022) berpendapat bahwa kurikulum merdeka dirancang untuk mengurangi kepadatan konten yang selama ini membebani siswa,

sehingga guru memiliki fleksibilitas waktu untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Pengurangan beban materi tersebut bertujuan memberikan ruang otonomi yang sesuai terhadap satuan pendidikan untuk menentukan kurikulum operasional yang tepat dengan konteks dan karakteristik lokal untuk memberikan keunggulan utama dalam implementasi (Wibowo & Susanti, 2023). Keberadaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai inti dari kurikulum merdeka, sebagai penekanan penting untuk mencetak lulusan yang diharapkan dapat berkompeten dan mempunyai karakter unggul sesuai nilai-nilai luhur bangsa (Arief, 2022).

Pergeseran fokus dari pengajaran yang kaku menjadi pengembangan kompetensi dan karakter siswa didorong secara eksplisit oleh fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka (Abdullah, 2024). Rachmadani dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa keleluasaan dalam memilih perangkat ajar dan modul pembelajaran memberdayakan guru untuk menjadi perancang yang kreatif dalam proses belajar sesuai kebutuhan siswa. Dampak dari kebebasan ini adalah terciptanya efektifitas pembelajaran yang lebih relevan juga dinamis, sesuai kebutuhan siswa (Harahap, 2022). Kurikulum Merdeka dipandang sebagai instrumen kebijakan yang secara eksplisit mendukung implementasi strategi pengajaran yang mengakomodasi keragaman siswa di kelas, sebuah prasyarat untuk praktik pembelajaran personalisasi yang lebih efektif (Sutrisno, 2023).

Menurut Santoso (2023) Landasan yang kokoh bagi praktik pengajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual siswa memang harus diberikan secara fundamental oleh kerangka Kurikulum Merdeka. OECD (2024) menegaskan bahwa kerangka kurikulum yang fleksibel dan adaptif merupakan fondasi utama bagi praktik pengajaran yang berpusat terhadap kebutuhan individual siswa, karena memberikan otonomi profesional kepada guru untuk merespons heterogenitas di dalam kelas. Fauzi dan Amelia (2024) menegaskan bahwa fokus pada capaian pembelajaran dan bukan pada jam pelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan kecepatan dan kedalaman materi sesuai kemampuan siswa. Keterkaitan antara fleksibilitas kurikulum dan pengakuan terhadap keunikan setiap siswa inilah yang menjadi jembatan utama menuju implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi (Supriadi, 2023). Dengan demikian, keberhasilan Kurikulum Merdeka akan sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu memanfaatkan kerangka ini untuk mengakomodasi heterogenitas di kelas, yang merupakan tantangan sentral yang harus dipecahkan (Priyanto, 2024).

Sebagai inti Kurikulum Merdeka, pendekatan berdiferensiasi krusial dalam mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan belajar seluruh peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah mekanisme pengajaran yang memberi kesempatan semua siswa untuk termotivasi sesuai dengan kebutuhan belajarnya (Mumpuniarti dkk, 2023). Sementara itu, Mariati dkk. (2021) mengutip Tomlinson yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan mewujudkan kelas beragam guna memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan hasil belajar supaya dapat belajar dengan efektif. Oleh karena itu, Faiz dkk., (2022) menyimpulkan bahwa implementasi diferensiasi dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi siswa melalui pemetaan gaya belajar.

Praktek Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan kerangka pedagogis yang penting untuk mengakui dan merespons perbedaan yang ada di antara siswa dalam hal kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka (Rohmad, 2021). Hidayatullah (2022) menjelaskan bahwa diferensiasi merupakan upaya proaktif guru untuk memodifikasi elemen konten, proses, atau produk pembelajaran guna menjamin setiap siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Implementasi diferensiasi adalah kunci untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, di mana setiap peserta didik memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermakna (Suryadi, 2023). Konsep tersebut menuntut guru untuk beranjak dari pengajaran massal menuju pengajaran yang personal (Saputro, 2024).

Menurut Mahmud (2022) Keterlaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi sangat bergantung pada kemampuan diagnostik guru dan kapasitasnya dalam manajemen kelas yang kompleks di lingkungan sekolah. Nurhasanah (2023) menyoroti pentingnya asesmen diagnostik di awal pembelajaran untuk memetakan kebutuhan siswa secara akurat sebelum intervensi diferensiasi dimulai agar tepat sasaran. Tantangan dalam praktik diferensiasi, seperti yang diungkapkan oleh Rusdiana (2021), seringkali berkaitan dengan ketersediaan waktu guru dan kemampuan untuk mengelola berbagai aktivitas berbeda dalam satu ruang kelas secara simultan. Namun, dengan adanya dukungan dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan proyek dan asesmen formatif, hambatan implementasi diferensiasi diharapkan dapat dikelola lebih baik (Sudirman, 2022). Wahyudi (2021) mengemukakan bahwa pertanyaan mendasar yang memerlukan analisis mendalam di tingkat operasional adalah sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat memfasilitasi dan mendorong praktik diferensiasi. Widyawati (2022) berpendapat bahwa tujuan Kurikulum Merdeka yakni pembelajaran yang memerdekaan hanya dapat dicapai melalui penerapan diferensiasi secara konsisten, terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki tingkat keragaman siswa yang menonjol. Oleh karena itu, fokus utama dari integrasi kedua konsep ini adalah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, khususnya SMP, yang membutuhkan perhatian khusus (Zulkifli, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya Pembelajaran Berdiferensiasi, di tingkat SMP menjadi sangat strategis karena jenjang ini merupakan transisi menuju pendidikan yang lebih spesifik di tingkat selanjutnya (Sudirman, 2022). Zulkifli (2024) menyatakan bahwa diferensiasi di SMP dapat diimplementasikan melalui variasi tingkat kesulitan tugas dan pilihan proyek yang selaras dengan minat remaja, memberikan ruang eksplorasi yang luas. Namun, implementasi ini memerlukan kesiapan profesionalisme guru SMP dalam menyusun perencanaan dan evaluasi yang tidak seragam (Santoso, 2023). Dengan adanya Kurikulum Merdeka, guru SMP didorong untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa melalui proyek interdisipliner, yang secara inheren mendukung pendekatan berdiferensiasi (Mahmud, 2022).

Menurut Wahyudi (2021) Analisis keterlaksanaan diferensiasi di jenjang ini sangat penting untuk dievaluasi secara berkelanjutan, mengingat peran krusial SMP sebagai jembatan antara pendidikan dasar dan menengah atas. Widyawati (2022) menegaskan bahwa penelitian ini bertujuan mengkaji secara empiris bagaimana kerangka Kurikulum Merdeka di SMP diterjemahkan menjadi praktik Pembelajaran

Berdiferensiasi yang nyata dan berdampak positif. Pemahaman komprehensif ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang spesifik dan program pelatihan guru yang relevan (Wibowo & Susanti, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis berbagai studi yang relevan dengan topik penelitian (Nadya & Usino, 2023). Metode ini bertujuan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan temuan terdahulu sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif (Septiani, Yuhana, & Sukirwan, 2022). SLR juga memungkinkan peneliti menelaah literatur secara mendalam melalui protokol terstandar yang memastikan proses kajian berjalan terarah dan dapat dipertanggungjawabkan (Afsari dkk., 2025). Selain itu, SLR dinilai efektif dalam mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian, khususnya dalam bidang pendidikan sehingga penggunaannya sangat tepat untuk memahami secara komprehensif mengenai topik yang dikaji (Maharani dkk, 2025).

Data yang digunakan artikel ini bersifat sekunder, yaitu data diperoleh dari hasil publikasi terdahulu. Data tersebut diperoleh melalui pencatatan berbagai konsep, kata kunci, frasa, dan kalimat yang relevan dengan pembahasan mengenai keterlaksanaan Kurikulum Merdeka sebagai upaya mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama. Sumber data berasal dari jurnal, prosiding konferensi, buku ilmiah, serta publikasi akademik lain yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka, diferensiasi pembelajaran, serta integrasi teknologi dan inovasi pedagogis dalam pendidikan.

Proses pengumpulan data dengan memanfaatkan teknik simak, catat, dan libat. Teknik simak digunakan untuk melakukan pengamatan secara aktif terhadap berbagai sumber informasi yang relevan, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan isi data secara lebih mendalam (Budiawan & Rukyati, 2018). Adapun teknik libat melibatkan partisipasi langsung peneliti dalam kegiatan pengumpulan data sehingga peneliti dapat menangkap konteks empiris secara lebih komprehensif (Vitasari dkk., 2022). Selain itu, penelusuran informasi dilakukan melalui penggunaan kata kunci tertentu yang dirancang untuk menyeleksi, mengidentifikasi, serta mengelompokkan data ke dalam tema atau konsep yang mempunyai keterkaitan logis satu dengan lain (Puspitasari & Hasanudin, 2023). Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung lebih terarah dan menghasilkan informasi yang berkualitas.

Validasi data penelitian menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan memadukan berbagai sumber informasi yang berbeda namun relevan untuk menjamin ketepatan dan keandalan temuan penelitian. Triangulasi sumber digunakan sebagai upaya memeriksa konsistensi data dengan membandingkan informasi dari beragam sumber, seperti artikel jurnal terindeks, dokumen resmi, maupun referensi tertulis lainnya. Melalui pendekatan ini, temuan penelitian dapat diperkuat oleh bukti yang berasal dari beberapa sumber yang kredibel sehingga meningkatkan tingkat validitas dan akuntabilitas hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMP menunjukkan kurikulum ini mengutamakan fleksibilitas substantif bagi pengajar dalam menyusun pengajaran yang adaptif dan terstruktur. Pengurangan kepadatan materi memberi ruang lebih besar bagi siswa untuk mendalami konsep penting serta mengembangkan kompetensinya secara bertahap. Fleksibilitas ini membuat guru leluasa menyesuaikan perangkat ajar – seperti modul, tujuan pembelajaran, dan asesmen – dengan kebutuhan nyata siswa di kelas. Menurut Rahmawati (2023), fleksibilitas tersebut memungkinkan pendidik mengubah struktur pembelajaran agar tidak lagi berbasis pemenuhan materi, melainkan bertumpu pada pencapaian kompetensi dan kebermaknaan kegiatan belajar. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai fondasi awal yang memperbaiki praktik pembelajaran konvensional menuju pendekatan yang relevan serta berorientasi pada pengembangan peserta didik.

Dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan proyek menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri melalui serangkaian pengalaman eksploratif belajar autentik melalui kolaborasi, kreativitas, dan refleksi. P5 juga mendorong pembelajaran lintas disiplin yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga karakter siswa terbentuk tidak melalui teori, tetapi melalui praktik langsung. Namun, implementasinya di lapangan masih beragam karena kesiapan guru dan sekolah tidak sama, terutama terkait perencanaan proyek dan pengelolaan waktu. Menurut Lestari (2024), tantangan utama pelaksanaan P5 muncul ketika guru belum terbiasa mengelola pembelajaran berbasis proyek dan belum memperoleh pelatihan yang memadai, sehingga beberapa sekolah akhirnya menjalankan P5 secara administratif saja tanpa kedalaman pedagogis. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan P5 sangat dipengaruhi kapasitas guru dan dukungan sistemik sekolah.

Keterkaitan antara Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi terlihat kuat, terutama karena kurikulum ini memfasilitasi ruang bagi pengajar sebagai bentuk penyesuaian proses, konten, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Diferensiasi proses, misalnya, dilakukan melalui variasi aktivitas belajar dalam kelompok kecil, sedangkan diferensiasi produk dilakukan melalui pemberian pilihan bentuk karya yang dapat disesuaikan minat dan gaya belajar siswa. Namun, penerapan strategi diferensiasi konten dan produk masih belum merata. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menyiapkan materi berbeda dan mengelola aktivitas yang bervariasi dalam satu kelas. Menurut Pratama (2022), hambatan paling umum muncul dari kurangnya pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik dan teknik pemetaan profil belajar, sehingga strategi diferensiasi belum dapat diterapkan secara optimal di semua sekolah.

Asesmen diagnostik, yang menjadi pondasi pembelajaran berdiferensiasi, juga belum dilakukan secara konsisten oleh guru SMP. Padahal asesmen ini penting untuk mengetahui kesiapan awal siswa, tingkat penguasaan kompetensi, minat, serta gaya belajar sebelum perencanaan pembelajaran dilakukan. Ketidakterlaksanaan asesmen diagnostik yang sistematis menyebabkan guru kesulitan mengelompokkan siswa dan memilih strategi yang paling efektif untuk setiap kelompok. Menurut Yuliani (2023), sebagian besar guru memahami pentingnya asesmen diagnostik namun sering kali

terkendala waktu, beban administrasi, serta keterbatasan instrumen praktis yang mudah diterapkan dalam konteks kelas besar. Akibatnya, strategi diferensiasi yang diterapkan sering kali bersifat intuitif dan tidak berbasis data belajar yang akurat.

Dari sisi manajemen kelas, berbagai penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi membutuhkan keterampilan teknis dan pedagogis yang tidak sederhana. Guru dituntut mampu merancang skenario kelas yang memungkinkan berbagai aktivitas berjalan bersamaan tanpa mengurangi kontrol dan efektivitas pembelajaran. Tantangan semakin besar ketika jumlah siswa per kelas relatif tinggi atau ketika terdapat perbedaan kemampuan yang sangat mencolok. Menurut Aditya (2021), guru SMP sering kali menghadapi dilema antara memberikan kesempatan belajar yang personal dan tetap menjaga ritme pembelajaran supaya sesuai alokasi waktu. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan diferensiasi tidak hanya menuntut kreativitas, tetapi juga memerlukan dukungan struktural seperti jadwal yang fleksibel, pembagian tugas yang adil, dan kolaborasi antarguru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menyajikan bahwa Kurikulum Merdeka mempunyai potensi besar untuk mendorong pembelajaran berdiferensiasi di SMP karena memberikan fleksibilitas kurikuler, perangkat ajar yang dapat dimodifikasi, serta penekanan pada capaian pembelajaran yang lebih bermakna. Namun, keberhasilan integrasinya sangat bergantung pada kompetensi guru, kesiapan sekolah, serta dukungan pelatihan yang berkelanjutan. Menurut Sari (2022), penguatan kapasitas guru merupakan faktor paling krusial dalam memastikan bahwa diferensiasi tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar diterapkan secara konsisten untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Hal ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi saling memperkuat, tetapi membutuhkan strategi implementasi yang terencana, realistik, dan didukung oleh ekosistem sekolah yang kolaboratif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berlandaskan hasil kajian yang dilaksanakan melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memberikan peluang strategis untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih efektif. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, pengurangan beban materi, serta keleluasaan dalam penentuan perangkat ajar. Fleksibilitas ini memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, relevan dengan konteks, serta berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik.

Selain itu, keberadaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut memberikan dukungan konkret terhadap pengembangan karakter dan kompetensi lintas disiplin. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan terutama pada aspek kesiapan guru, perencanaan proyek, dan pengelolaan waktu. Kaitannya dengan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa meski kurikulum ini menyediakan ruang yang cukup luas, implementasi diferensiasi belum berjalan optimal akibat keterbatasan asesmen diagnostik, pemetaan profil belajar, dan manajemen kelas yang efektif.

Secara umum, Kurikulum Merdeka telah memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, namun keberhasilan praktiknya sangat ditentukan oleh kapasitas guru, dukungan sekolah, dan keberlanjutan pelatihan profesional. Tanpa dukungan kompetensi guru yang memadai, diferensiasi akan sulit diterapkan secara konsisten dalam konteks kelas SMP yang memiliki tingkat keragaman tinggi.

Saran

Penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai aspek pendukung. Guru perlu memperoleh pelatihan berkelanjutan yang tidak sekedar berfokus penguasaan teoretis, namun juga kompetensi praktis melalui simulasi, lokakarya, dan pendampingan profesional, khususnya terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan manajemen kelas. Selain itu, sekolah perlu menyediakan instrumen asesmen diagnostik yang praktis, sederhana, dan dapat digunakan secara berkala agar guru memiliki data yang akurat sebagai dasar perancangan pembelajaran yang tepat sasaran. Optimalisasi perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi hal utama, sehingga pelaksanaannya tidak bersifat administratif semata, melainkan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi siswa melalui peningkatan kualitas pelatihan guru. Di sisi lain, dukungan struktural sekolah harus diperkuat dengan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi penerapan diferensiasi, seperti pengaturan jadwal yang fleksibel, kolaborasi antarguru, serta manajemen kelas yang adaptif agar beban kerja guru tetap proporsional. Sebagai pelengkap, penelitian lanjutan berbasis observasi kelas dan wawancara mendalam perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP, sehingga hasilnya dapat menjadi landasan dalam perbaikan kebijakan pendidikan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka ke depan.

REFERENSI

- Abdullah, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Otonomi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 45-58. DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i1.p15-30>
- Aditya, H. (2021). Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 150-168.
- Afsari, R., Nugroho, S., & Putri, D. (2025). Meta-analysis of differentiated instruction practices under flexible curriculum frameworks in Southeast Asia. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.31004/jpi.v12i1.5782>
- Arief, A. (2022). Otonomi Guru dalam Desain Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(3), 112-125. DOI: <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16072>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2021). Panduan pembelajaran dan asesmen jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). *Pusat Asesmen dan Pembelajaran*, Jakarta. <https://doi.org/10.3703/jissr.v5i1.2345>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan bahasa dalam praktik berbicara pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. KREDO: *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1). 88-97. Doi <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Teori Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 12590-12602. <https://doi.org/10.3703/jissr.v5i1.2345>
- Fauzi, M., & Amelia, R. (2024). Analisis Keterhubungan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Harahap, F. S. (2022). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka sebagai Landasan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 12(4), 201-215. DOI: <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791>
- Hasan, H. (2023). Peran Proyek P5 dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 30-45. DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.472>
- Hidayatullah, A. (2022). Diferensiasi sebagai Prinsip Keadilan dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 160-175. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Indrawati, A., Barlian, U. A., Mulyana, E., Agustina, F., Astuti, B., Aji, P., Rahmawati, S. W., & Pransiska, T. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Dalam U. A. Barlian (Ed.), *Kurikulum Merdeka: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis* (h. 13-28). <https://doi.org/10.21107/obsesi.v7i3.5678>
- Lestari, D. A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Jenjang SMP. *Jurnal Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(1), 45-60.

- Maharani, T., Sulistyaningsih, F., & Suprapto, H. (2025). Systematic review on differentiated learning and curriculum flexibility in Indonesian secondary schools. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 9(2), 101-123. <https://doi.org/10.33373/jrpi.v9i2.2345>
- Mahmud, M. (2022). Tantangan dan Solusi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 5(3), 88-100. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.20212>
- Mariati, D., Astuti, A. T., & Rifa'i, M. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 16-24. <https://doi.org/10.21107/obsesi.v7i3.5678>
- Mumpuniarti, Mahabbati, A., & Handoyo, R. W. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2977-2988. <https://doi.org/10.21107/obsesi.v7i3.5678>
- Nadya, L., & Usiono, U. (2023). Sistematik literatur review (SLR) pertolongan pertama pada luka bakar menurut tingkat keparahan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3004-3009. DOI: <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5127>
- Ningrum, T. D. (2022). Analisis Penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka di SMPN 4 Solear. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 166-177. <https://doi.org/10.21107/obsesi.v7i3.5678>
- Nurhasanah, N. (2023). Pengukuran Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(3), 50-65. DOI: <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.549>
- OECD. (2024). Curriculum flexibility and autonomy. *OECD Publishing*. https://www.oecd.org/en/publications/curriculum-flexibility-and-autonomy_eccbbac2-en.html
- Pratama, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka: *Analisis Kesiapan Guru*. *Jurnal Pedagogi dan Profesi Pendidikan*, 7(3), 201-214.
- Priyanto, R. (2024). Profil Pelajar Pancasila sebagai Tujuan Akhir Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogi Indonesia*, 11(1), 18-30. DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p221-232>
- Purnama, S. (2023). Strategi Pembelajaran yang Responsif terhadap Minat Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(4), 210-225. DOI: <https://doi.org/10.61290/gm.v14i2.358>
- Puspitasari, A., & Hasanudin, C. (2023). Pemanfaatan Fitur Short pada YouTube sebagai Penunjang Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa SMA. *In Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 1-8)
- Qurniawati, D. R. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNP*, 6(2), 195-202. <https://doi.org/10.24036/jpdunp.v6i2.8765>
- Rachmadani, P., & Lestari, Y. (2023). Penerapan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(4), 401-415. DOI: <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp332-340>

- Rahmawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Fleksibilitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 115-128.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum Merdeka sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 137-144. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.4321>
- Rohmad, A. (2021). Konsep Dasar dan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(2), 70-85. DOI: <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64997>
- Rusdiana, R. (2021). Analisis Dampak Pengajaran Homogen terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 50-65. DOI: <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.14701>
- Santoso, H. (2023). Mengelola Heterogenitas Kelas dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Guru dan Pembelajaran*, 16(2), 90-105. DOI: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Saputro, J. (2024). Pentingnya Asesmen Diagnostik dalam Memetakan Kebutuhan Belajar Siswa. *Jurnal Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 5(1), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Sari, N. P. (2022). Penguatan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 78-92.
- sebagai penunjang pembelajaran menulis puisi pada siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Daring*, 1(1). 1-9. Retrieved from <https://prosiding.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1625>
- Septiani, A., Yuhana, Y., & Sukirwan, S. (2022). Pengembangan LKPD untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika: systematic literature review. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10110-10121. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3782>
- Setiawan, B. (2022). Karakteristik Perkembangan Kognitif Siswa SMP dan Implikasinya pada Kurikulum. *Jurnal Perkembangan Anak dan Remaja*, 3(3), 150-165. DOI: <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-02>
- Sudirman, S. (2022). Kesiapan Guru SMP dalam Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 13(4), 200-215. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Supriadi, T. (2023). Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 18(1), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4035>
- Suryadi, A. (2023). Pembelajaran Personal: Dari Teori ke Implementasi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 20(2), 77-92. DOI: <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Sutopo, S. (2022). Analisis Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konteks Sekolah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 17(3), 250-265. DOI: <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sutrisno, S. (2023). Pemanfaatan Asesmen Formatif Kurikulum Merdeka dalam Diferensiasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 14(2), 110-125. DOI: <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>

- Vitasari, W., Hermandra, H., & Charlina, H. (2022). Pemertahanan dialek Semarang dalam perantauan kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 6(2). 11393 - 11402. DOI: <https://doi.org/10.31004/iptam.v6i2.4253>
- Wahyudi, W. (2021). Karakteristik Siswa SMP dan Tuntutan Diferensiasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(3), 180-195. DOI: <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Wibowo, A., & Susanti, R. (2023). Otonomi Perangkat Ajar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 15(1), 10-25. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.rpd.v15i1.p10-25>
- Widiastuti, R., & Wardhani, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educate: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 190-198. <https://doi.org/10.21107/obsesi.v7i3.5678>
- Widyawati, D. (2022). Kontribusi Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 19(4), 300-315. DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>
- Yuliani, M. (2023). Pelaksanaan Asesmen Diagnostik oleh Guru SMP dalam Kerangka Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(4), 322-335.
- Zulkifli, Z. (2024). Variasi Tugas dan Proyek Berdiferensiasi untuk Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah*, 8(1), 1-16. DOI: <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>